

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kitab Suci Perjanjian Baru dibuka dengan warta tentang hidup dan karya Yesus Kristus. Hidup dan karya Yesus itu ada di dalam empat kitab pertama yang disebut dengan injil. Keempat injil itu adalah Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Keempat injil ini menjadi sumber pengetahuan akan kehidupan Yesus. Injil artinya “kabar baik”<sup>1</sup> dan merupakan terjemahan dari kata Yunani yaitu *euaggelion*. Kata ini mengacu kepada pahala yang diberikan untuk berita-berita yang baik, misalnya kemenangan, kelahiran, atau berita kesukaan lainnya. Sejak abad VI-V SM istilah “kabar baik” sudah digunakan dalam makna keagamaan dan pada abad II M kata ini mulai dipakai sebagai padanan kata kitab yang berisikan kisah tentang kehidupan Yesus.<sup>2</sup>

Bersama dengan Yesus tergenapilah seluruh nubuat para Nabi. Yesus memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Allah kepada orang-orang kecil, miskin, berdosa dan mengatakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Bdk. Mrk 1:14-15; Luk 4:14-15). Melalui hidup, kematian, dan kebangkitan-Nya keselamatan bagi umat manusia menjadi nyata. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kabar baik identik dengan

---

<sup>1</sup> J. D Douglas (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*, disadur oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), hal 435.

<sup>2</sup> Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Penyadur Stefan Leks, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal 308.

Yesus Kristus. Injil adalah kabar baik bahwa Allah dalam dan melalui Yesus Kristus telah memenuhi janji-janji-Nya kepada Israel.

Yesus menjadi pemenuhan dari seluruh karya penyelamatan Allah yang termaktub di dalam Perjanjian Baru. Tulisan-tulisan Perjanjian Lama bagi orang Kristen dilihat sebagai sebuah pengantar yang penting akan tampilnya Yesus sebagai Mesias.<sup>3</sup> Puncak pemenuhan dari apa yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama terpenuhi di dalam Yesus Kristus. Relasi Allah tampak secara baru di dalam Perjanjian Baru yaitu bersifat personal di dalam Yesus yang menjumpai manusia dalam keadaan kemanusiaan yang utuh dan bukannya bersifat perjanjian seperti dalam Perjanjian Lama.

Kisah Yesus yang menjumpai manusia sesungguhnya termaktub di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru terutama keempat Injil. Ketiga injil pertama disebut Injil-injil sinoptik karena hampir seluruh kisah dalam Injil ini memiliki kemiripan yang sangat dekat. Walaupun injil-injil ini memberi kesaksian tentang orang yang sama tetapi cara pewartaan, struktur dan gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing penginjil berbeda sesuai dengan jemaat atau kepada siapa Kabar Baik itu hendak diwartakan. Yohanes tidak menggunakan perumpamaan-perumpamaan seperti dalam injil Sinoptik, tema-tema yang diangkatpun lebih abstrak, serta tidak terlalu memperhatikan urutan atau kronologi dari suatu peristiwa. Hal ini tampak dalam kisah

---

<sup>3</sup> St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal 25.

tentang penyucian Bait Allah yang diletakkan di awal injilnya<sup>4</sup> dibandingkan dengan injil sinoptik.

Kisah dalam injil Yohanes setelah perkawinan di Kana adalah peristiwa Penyucian Bait Allah di Yerusalem. Yesus setelah dari pesta perkawinan di Kana pergi ke Kapernaum bersama ibu dan saudara-saudara-Nya (Bdk. Yoh 2:12). Ketika pesta paskah sudah dekat mereka pergi ke Yerusalem untuk menjalankan ibadah di sana. Ketika sampai di Yerusalem, Yesus disuguhkan dengan pemandangan yang tidak semestinya ada di Bait Allah. Terjadi praktik “pasar” di Bait Allah. Bait Allah sebagai tempat ibadah kepada Allah, kini harus ramai juga dengan kegiatan perdagangan oleh orang-orang di sekitarnya.

Yohanes tampaknya menggunakan beberapa tradisi yang juga ada dalam injil-injil sinoptik, tetapi ia mengolahnya dengan gayanya sendiri. Ada beberapa pola yang digunakan dalam Yohanes untuk membantu pembaca menemukan maksud secara kreatif, misalnya kesalahpahaman, ironi, dan juga simbolis. Dalam kisah penyucian Bait Allah, Yohanes menggunakan dua di antaranya yaitu kesalahpahaman orang-orang Yahudi akan ungkapan Bait Allah oleh Yesus (Bdk. Yoh 2:19) dan simbolis yaitu tentang tindakan Yesus yang mengusir para pedagang (Bdk. Yoh 2:15-16).

Di dalam kehidupan beragama bangsa Israel, tempat ibadah tentu saja memainkan peranan yang amat sentral.<sup>5</sup> Tidak ada satu tempat yang lain bagi bangsa

---

<sup>4</sup> Bruce Milne, *YOHANES Lihatlah Rajamu* dalam Henk van der Valde dan P Manyonyo (Penerj), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), hal 90.

<sup>5</sup> Stefanus Kristianto, “Yesus Sebagai Penggenap Tempat Ibadah Dalam Injil Yohanes”, dalam *ALETHEIA*, Jurnal Teologi Vol. 18 No.10, Maret 2016, 132-150, hal 133.

Israel untuk beribadah selain yang ditetapkan oleh Allah. Bagi mereka, tempat ibadah merupakan lambang kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka (Bdk. Kel 25:8). Segala bentuk korban persembahan diberikan kepada Allah di dalam Bait Allah ini. Namun, orang-orang Yahudi terjebak dalam tindakan yang legalistik dan formalistik dalam menyajikan korban persembahan. Mereka menjadikan halaman Bait Allah seperti pasar yang penuh dengan kegaduhan untuk kegiatan transaksi.

Bait Allah sebagai tempat bersejarah keagamaan bangsa Israel yang kudus dan suci kini dicemari dengan aturan-aturan. Persembahan korban bagi Allah memicu praktik perdagangan. Kegiatan perdagangan yang terjadi dalam Bait Allah yang adalah kudus tidak diterima oleh Yesus sehingga Ia mengusir semua pedagang dengan semua kambing domba dan lembu, meja-meja penukar uang dihamburkan-Nya (Bdk. Yoh 2:15). Tindakan ini memicu konflik antara Yesus dan orang-orang Yahudi yang meminta tanda. Jawaban Yesus atas pertanyaan mereka sungguh membuat mereka salah memahami tentang Bait Allah. Inilah salah satu ciri khas Yohanes dalam menyampaikan maksud yang terkandung dari narasi injilnya.

Bait Allah yang dimaksudkan Yesus ialah tubuh-Nya sendiri bukan Bait Allah yang adalah buatan tangan manusia ini, sebab sewaktu-waktu akan berubah dan hancur. Yesus menghendaki agar orang tidak terjebak lagi dalam peribadatan yang formalistik dan legalistik melainkan di dalam roh dan kebenaran. Bertolak dari beberapa uraian di atas, penulis ingin mendalami kisah penyucian Bait Allah oleh Yesus yang menjadi

penggenapan tempat peribadatan dalam tulisan ini dengan judul, **YESUS KRISTUS ADALAH BAIT ALLAH BARU** (Refleksi Eksegetis atas Teks Yoh 2:13-25).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka penulis berupaya untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai titik acuan penulis dalam melakukan penelitian dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah

1. Apa saja gambaran umum Injil Yohanes?
2. Apa itu Bait Allah?
3. Mengapa Yesus menyucikan Bait Allah?
4. Apa makna penyucian Bait Allah oleh Yesus?
5. Apa pesan teologis dan relevansi dari kisah penyucian Bait Allah dalam Yoh. 2:13-25?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulisan ini tentu menggunakan sumber-sumber dan data-data yang ada baik dari buku-buku maupun dari orang lain. Penelusuran dengan berdasarkan sumber-sumber tersebut ingin menjawab beberapa gagasan yang ada di atas. Selain itu juga, penulis bisa mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Memahami gambaran umum Injil Yohanes
2. Memahami secara lebih baik tentang Bait Allah di Yerusalem.

3. Menemukan alasan akan penyucian Bait Allah yang dilakukan oleh Yesus.
4. Memahami makna penyucian Bait Allah.
5. Menemukan apa pesan teologis dari kisah Penyucian Bait Allah bagi pembaca.

#### **1.4 Kegunaan Penulisan**

##### **1. Bagi Umat Kristen pada umumnya dan Pembaca khususnya**

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada Umat Kristen untuk memahami Kitab Suci secara lebih baik terutama Injil Yohanes. Selain itu menumbuhkan dan mengembangkan minat Umat Kristiani untuk membaca Kitab Suci dan menemukan pesan-pesan yang kaya makna akan nilai-nilai kehidupan keagamaan. Tulisan ini juga diharapkan mampu memberi pengaruh kepada Umat Kristiani dan pembaca khususnya untuk memiliki rasa cinta akan rumah Allah atau tempat-tempat doa karena Allah hadir di sana. Akhirnya juga memberi kesadaran kepada para pembaca bahwa Allah yang hadir di dalam Yesus Kristus adalah tempat kita menaruh segala harapan, niat, dan doa-doa kepada Bapa di sorga; menyembah Allah di dalam Yesus Kristus, Putra-Nya.

##### **2. Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira**

###### **Kupang**

Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, tulisan ini kiranya memberi pemahaman yang baru tentang Kitab Suci

khususnya Injil Yohanes. Tulisan ini kemudian bisa menjadi tambahan referensi baru bagi para mahasiswa untuk memahami tentang Yesus sebagai Bait Allah yang baru – yang selalu hadir dalam hidup manusia sebab Bait Allah yang adalah buatan tangan manusia itu suatu saat akan hancur dan hilang.

### **3. Bagi Penulis Sendiri**

Bagi penulis sendiri, kiranya penelitian-penelitian yang dilakukan dan dengan beberapa masukan dari para pembimbing dapat memberikan pencerahan yang mendalam tentang Kitab Suci terkhususnya Injil Yohanes yang menjadi objek penelitian penulis. Selain itu tulisan dapat memberikan dampak bagi penulis dalam misi dan kerasulan untuk mencintai Sabda Allah yang akan diwartakan ke tengah dunia sebagai sebuah Kabar Gembira. Terakhir membantu penulis untuk mencintai rumah Allah sebagai tempat kehadiran Allah.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-kritis melalui sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan. Penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku yang ada, kemudian dilihat latar belakang sejarah terjadinya suatu peristiwa dalam teks secara kritis. Kitab Suci menjadi sumber dasar penulis dalam melakukan penelitian. Penulis berusaha mengumpulkan beberapa buku dan juga menerima masukan-masukan

dari dosen pembimbing. Selain itu penulis juga memasukkan refleksi pribadi atas teks Yohanes 2:13-25.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam usaha untuk menyusun dan menyelesaikan tulisan ini, penulis mencoba membaginya dalam lima bab, yaitu:

Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini akan ditampilkan kepada pembaca sekalian tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, gambaran umum tentang Injil Yohanes. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum injil Yohanes, misalnya latar belakang, jemaat Yohanes, struktur injil dan karakteristik injil Yohanes, historisitas dan peranan Bait Allah.

Ketiga, berisi gambaran umum tentang teks Yoh 2:13-25 seperti letak teks, pembatasan teks, hubungan teks dengan kisah dalam sinoptik, kemudian penjelasan mengenai kosakata penting, penyelidikan ayat-ayat serta analisis teologis.

Keempat, merupakan pembuktian tesis yang di dalamnya termuat penjelasan tentang paskah orang Yahudi, Kenisah, dan Yesus adalah Bait Allah baru.

Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan relevansi pastoral.



